

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang menjadi masalah umum di dunia. Secara global, World Health Organization (WHO, 2021) memperkirakan bahwa prevalensi skabies berkisar antara 0,2% hingga 71%, dengan lebih dari 200 juta orang terdampak dan sekitar 300 juta kasus baru terjadi setiap tahunnya (Aulia, 2024). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022), jumlah kasus skabies di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan rata-rata prevalensi sebesar 8,2 per 1.000 penduduk dan angka insidensi mencapai 50 per 100.000 penduduk. Dengan perkiraan jumlah penduduk sekitar 230 juta jiwa, terdapat sekitar 1,8 juta kasus skabies. Sementara itu, menurut Kemenkes RI (2023), prevalensi penderita skabies menurun menjadi sekitar 1,5 juta kasus, atau setara dengan 0,5–0,6% dari total penduduk Indonesia (Lestari *et al.*, 2025). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, skabies termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak, Jumlah kasus skabies menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, yaitu sebanyak 29.484 kasus pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 38.448 kasus pada tahun 2022 (Ikbal *et al.*, 2024).

Tingginya angka kejadian skabies ini tidak terlepas dari sifat penularannya yang sangat mudah. Penyakit kulit skabies memiliki kesamaan dengan penyakit kulit menular lainnya yang mudah ditularkan dari satu orang ke orang lain. Penyakit ini disebabkan oleh tungau ektoparasit *Sarcoptes*

scabiei var. *hominis*, yang termasuk dalam filum Arthropoda, ordo Akarina, dan merupakan parasit obligat pada manusia dengan ukuran sekitar 300–400 mikron. Tungau ini membuat terowongan pada lapisan stratum korneum kulit, tempat ia menyelesaikan seluruh siklus hidupnya. Reaksi tubuh terhadap infestasi tungau tersebut menimbulkan rasa gatal akibat respons imun terhadap keberadaan parasit. Skabies dapat menyerang laki-laki maupun perempuan, pada berbagai kelompok umur, etnis, serta tingkat sosial ekonomi tanpa membedakan status sosial (Dewi *et al.*, 2018).

Penularan infeksi akibat tungau penyebab skabies dapat terjadi melalui penggunaan fasilitas umum secara bersama, berjabat tangan, serta tinggal di lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kondisi ini lazim dijumpai pada kehidupan di asrama seperti pondok pesantren, di mana para santri hidup bersama dan sering melakukan kontak fisik. Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui penggunaan alat tidur secara bergantian, tidur bersama, kontak langsung kulit ke kulit, bermain bersama, serta penggunaan alat mandi dan alat makan secara bersamaan. Faktor kebersihan lingkungan juga berperan dalam penyebaran skabies, di mana kondisi lingkungan yang kurang bersih serta keterbatasan air bersih dapat meningkatkan risiko penularan (Ridhwan *et al.*, 2023). Lingkungan padat dengan kepadatan penduduk yang tinggi seperti pesantren menjadi salah satu tempat yang berisiko tinggi terhadap penyebaran skabies.

Pondok pesantren merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam memberikan pendidikan umum

sekaligus pendidikan agama kepada para santri (Neng Latipah, 2019). Seperti yang diketahui, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berasrama yang menyediakan tempat tinggal bagi para santri dengan kondisi dan tingkat kebersihan yang beragam. Kepadatan penghuni dalam satu ruangan dapat menjadi faktor yang mempermudah penyebaran penyakit skabies. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan santri mengenai penyakit skabies menjadi hal yang penting untuk mencegah penularannya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia itu sendiri atau lebih dikenal sebagai keinginan. Keinginan yang dimiliki oleh manusia akan memberikan dorongan bagi manusia itu sendiri untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan. Yang menjadi pembeda antara satu manusia dengan manusia lainnya adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mendapatkan keinginannya tersebut. Dalam arti yang lebih sempit, pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dimiliki oleh manusia (Agus Cahyono *et al.*, 2019). Salah satu upaya dalam meningkatkan pencegahan dan penanggulangan penyakit menular adalah melalui pemberian edukasi kesehatan. Kegiatan pendidikan kesehatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku santri secara signifikan, terutama apabila metode pembelajaran yang digunakan tepat dan efektif (Setyorini *et al.*, 2022). Oleh karena itu, santri perlu memiliki pengetahuan dasar mengenai upaya

pencegahan penyakit skabies, mengingat penyakit ini dapat menyebar dengan cepat di lingkungan padat penghuni yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitarnya.

Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Merupakan salah satu pesantren yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada bagian kesehatan dan pembina santriwati Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon, bahwasannya gatal-gatal dan penyakit kulit menjadi salah satu penyakit terbanyak yang diderita oleh santriwati. Selain itu belum adanya penelitian mengenai penyakit skabies menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Total seluruh santriwati SMA yang bersekolah disana berjumlah 104 orang, seluruh santriwati tinggal bersama di lingkungan asrama. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santriwati Tingkat Sekolah Menengah Atas Mengenai Penyakit Skabies di Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Singaparna Kabupaten Tasikmalaya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, bahwasannya gatal-gatal dan penyakit kulit menjadi salah satu penyakit terbanyak yang diderita oleh santriwati. Selain itu belum adanya penelitian mengenai penyakit skabies menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui, apakah terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai penyakit skabies di Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan santriwati tingkat sekolah menengah atas mengenai penyakit skabies di Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan santriwati tingkat sekolah menengah atas mengenai penyakit skabies sebelum dilakukan penyuluhan
- b. Mengetahui pengetahuan santriwati tingkat sekolah menengah atas mengenai penyakit skabies setelah dilakukan penyuluhan

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mengarah pada farmasi klinik komunitas tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan santriwati tingkat sekolah menengah atas mengenai penyakit skabies di Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi mengenai kejadian skabies, pencegahan, serta penanggulangannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Memberikan kontribusi pengetahuan dan dapat digunakan sebagai sumber referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian pada penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang kejadian penyakit skabies di lingkungannya dan dapat menjadi bahan edukasi dan upaya pencegahan bagi para santri.

c. Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit skabies

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, perbandingan dan pertimbangan juga menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Nanda <i>et al.</i> , 2024)	Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan <i>Scabies</i> pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzh Al-Qur'an Darul Huffadz Al-Ihsan	1. Meneliti pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan santri mengenai skabies 2. Menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>pre-eksperimental</i> rancangan <i>one group pretest posttest</i>	1. Waktu dan tempat penelitian
(Jannah & Ayu, 2023)	Pengaruh Promkes <i>Scabies</i> dengan Media Leaflet Berbahasa Jawa terhadap Peningkatan Pengetahuan pada Santri Pondok Pesantren Al-Nurain di Desa Banjaranyar	1. Meneliti pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai skabies 2. Menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>pre-eksperimental</i> rancangan <i>one group pretest posttest</i>	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Media edukasi menggunakan leaflet
(Sartono <i>et al.</i> , 2025)	Desain dan Perancangan Booklet sebagai Instrumen dalam Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Obesitas di Sekolah Menengah Pertama di Kota Palembang	1. Meneliti peningkatan pengetahuan siswa melalui edukasi/penyuluhan kesehatan. 2. Menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>pre-eksperimental</i> rancangan <i>one group pretest posttest</i>	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penyakit obesitas 3. Media edukasi menggunakan booklet